

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Pengertian Pelestarian

Definisi pelestarian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan istilah *ekologi* yang berkaitan dengan pengelolaan wajar dari sumber daya alam (Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), n.d.). Dalam perkembangannya, istilah pelestarian kemudian banyak diadopsi dalam sektor ataupun bidang keilmuan lainnya termasuk penggunaan pelestarian budaya. Secara lebih sederhana, pelestarian dapat dimaknai sebagai sebuah upaya menjaga dan mengelola budaya agar eksistensinya tidak tenggelam ditengah kemajuan zaman dan peradaban kehidupan bermasyarakat. Dari pemahaman tersebut, diketahui bahwa pelestarian budaya melalui media merupakan serangkaian aktivitas pada berbagai platform media dalam mempertahankan, mengelola, dan menjaga keberadaan budaya.

Pelestarian adalah salah satu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dalam ruang lingkup manajemen perpustakaan. Istilah pelestarian kedengarannya mungkin sangat sederhana, namun memiliki pengertian yang luas. Dalam bahasa Indonesia, istilah pelestarian berasal dari bahasa sangsekerta, *lestari* yang berarti

terpelihara, sedangkan dalam bahasa Inggris, istilah pelestarian disebut dengan *preservation* yang memiliki kata dasar *preserve*. Artinya dengan preservasi dapat menjaga bahan pustaka yang ada sehingga bahan pustaka dapat bertahan lama. Semua unsur pengelolaan, keuangan, penyimpanan, alat-alat bantu, ketenagakerjaan, maupun metode yang digunakan untuk melestarikan bahan pustaka, dokumentasi, arsip, maupun informasi yang dikandungnya. Istilah *preserve* bersumber dari bahasa latin, *prae* dan *servare*. *Prae* berarti ‘sebelum’, dan *servare* berarti *to save*, untuk menyelamatkan. Apabila digabungkan, istilah *preserve* dapat dimaknai sebagai upaya untuk menjaga dari kerusakan. (Yeni Budi Rachman.,2017)

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pelestarian atau *preservasi* adalah suatu kegiatan untuk memperlambat kerusakan bahan pustaka dan membuat bahan pustaka tersebut lebih awet dan dapat bertahan lama. Dengan kata lain pelestarian adalah suatu kegiatan yang tidak hanya fisik tetapi juga strategis dalam segi perbaikan dan perlindungan.

2. Nilai religius

Religius sebagai salah satu nilai dalam pendidikan karakter dideskripsikan oleh Kemendiknas sebagai sikap dan prilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran

agama yang dianut, toleransi terhadap pelaksanaan ajaran agama yang dianut, toleransi terhadap ibadah agama lain, dan hidup rukun pada pemeluk agama lain. Selanjutnya Ngainun Naim mengungkapkan bahwa nilai religius merupakan penghayatan dan implementasi dari ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.(Rizal Abdurrahman,dkk.,2020)

Keyakinan agama adalah kepercayaan atas doktrin ketuhanan seperti percaya akan adanya Tuhan, malaikat, kitab, rasul, akhirat, surga, neraka, takdir dan lainnya. Tidak ada ketaatan kepada Tuhan jika tanpa keimanan kepada-Nya. Walaupun keimanan itu bersifat pengetahuan, tapi iman itu bersifat yakin, tidak ragu-ragu. Namun kenyataannya, iman itu sendiri sering mengencang dan mengendur, bertambah dan berkurang, dan bisa jadi akan hilang sama sekali. Apa yang diperlukan disini adalah pemupukan rasa keimanan. (Mafaliha, M.,2020)

Aspek-Aspek Nilai Religius Aspek religius menurut kementerian dan lingkungan hidup RI 1987 sebagaimana telah dikutip oleh (Ahmad Thontowi .,2021) terdiri dalam lima aspek dalam jurnal (Nuraini, Lutfiyah, Abdul Waid, 2021) , yakni:

- a. Aspek iman menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para nabi dan sebagainya;
- b. Aspek Islam menyangkut frekuensi, intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan, misalnya shalat, puasa dan zakat;
- c. Aspek ihsan menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan, takut melanggar larangan dan lain-lain;
- d. Aspek ilmu yang menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agama;
- e. Aspek amal menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya menolong orang lain, membela orang lemah, bekerja dan sebagainya.

Lebih jauh lagi Thontowi mengutip pendapat Glock, bahwa religius memiliki 5 (lima) dimensi utama (Irodati, Fibriyan, 2022) Kelima dimensi tersebut adalah antara lain:

- a. Dimensi ideologi atau keyakinan, yakni dimensi dari keberagamaan yang berkaitan dengan apa yang harus dipercayai, misalnya kepercayaan adanya Tuhan, malaikat, surga dan sebagainya. Kepercayaan atau doktrin agama adalah dimensi yang paling mendasar;

- b. Dimensi peribadatan, yakni dimensi keberagaman yang berkaitan dengan sejumlah perilaku, dimana perilaku tersebut sudah ditetapkan oleh agama, seperti tata cara ibadah, berpuasa, shalat atau menjalankan ritual-ritual khusus pada hari-hari suci;
- c. Dimensi penghayatan, yakni dimensi yang berkaitan dengan perasaan keagamaan yang dialami oleh penganut agama atau seberapa jauh seseorang dapat menghayati pengalaman dalam ritual agama yang dilakukannya, misalnya kekhusyukan ketika melakukan shalat;
- d. Dimensi pengetahuan, yakni berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agama yang dianutnya.
- e. Dimensi pengamalan, yakni berkaitan dengan akibat dari ajaran-ajaran agama yang dianutnya yang diaplikasikan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

3. Budaya

Pengertian budaya (*culture*) berasal dari kata latin *Colere*, yang berarti mengerjakan tanah, mengolah dan memelihara ladang. Budaya merupakan falsafah dan pandangan hidup sebagai nilai – nilai yang menjadi kebiasaan dalam kehidupan suatu organisasi. (Riza Faizal, Maman Sulaeman , Ismayudin Yulizar.,2019).

Budaya adalah keseluruhan kebiasaan yang terjadi dalam suatu komunitas hidup. Kebudayaan berasal dari kata sansekerta “buddayah”, yang merupakan bentuk jamak dari “buddhi”, yang berarti budi atau akal. Dengan demikian, kebudayaan berarti hal-hal yang bersangkutan dengan akal atau pikiran. dalam Ejournal, Zai, (2018:79) menuturkan bahwa menurut Sunaryo (dalam Warsito, 2012: 50) “kebudayaan atau kultur adalah totalitas dari pada milik dan hasil usaha (prestasi) manusia yang diciptakan oleh kekuatan-kekuatan jiwanya dan oleh proses saling mempengaruhi antara kekuatan jiwa tadi dan antara jiwa manusia yang satu dengan yang lain”.

Pengertian budaya juga diberikan oleh Clifford Geertz. Menurut Geertz, budaya bukan hanya sebagai hasil kreasi, pola pikir dan segala peristiwa manusiawi termasuk budaya adalah makna yang tersirat dari balik hasil kreasi, pola pikir dan segala peristiwa manusiawi. Budaya juga mempunyai sifat simbolik karena memiliki dua komponen yang pertama, komponen implisit yang sifatnya tersembunyi dan hanya dapat dipahami oleh sekelompok orang tertentu dan memerlukan interpretasi, komunikasi dan penjelasan tentang esensi budaya lebih jauh. Dan komponen yang kedua yakni komponen eksplisit yang sifatnya kasat mata dapat diketahui dan

dirasakan orang meskipun orang lain tidak dapat memahami makna yang sesungguhnya. (Nudin, B.,2017)

Kesimpulannya, budaya dan agama merupakan dua elemen yang saling memengaruhi dan membentuk panduan konsep hidup masyarakat. Budaya mencerminkan hasil kreativitas manusia sebagai makhluk sosial, sementara agama memberikan kerangka moral dan spiritual yang menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Keduanya berperan penting dalam membangun identitas komunitas dan memperkaya pengalaman manusia sebagai anggota masyarakat.

4. Kesenian Sarafal Anam

Sarafal anam merupakan selawatan atau puji pujian kepada Allah dan nabi Muhammad SAW (sholawat) yang disertai dengan permainan alat musik terbang dan dalam penyajiannya ketiga elemen ini (vokal, alat musik terbang dan rodak) saling berkaitan. Ketika sholawat dilantunkan diiringi dengan alat musik terbang dari setiap peralihan, satu bagian sholawat ke sholawat berikutnya ditandai dengan permainan terbang. Pemain musik syarafal anam minimal 5 (lima) orang dan maksimal tergantung kebutuhan penyajian. (Lontoh dkk, 2016: 87).

Kesenian ini datang beriringan dengan perkembangan agama Islam di Bengkulu. Islam di Provinsi Bengkulu diperkirakan mulai masuk pada sekitar tahun 1500-an dan saat itu Bengkulu masih berupa pemerintahan dalam bentuk kerajaankerajaan kecil. Islam di Bengkulu berkembang pada tahun 1600 – 1700-an. Islam di Bengkulu masuk melalui beberapa jalur, di antaranya melalui Sumatera Barat, Sumatera Selatan (Palembang), dan interaksi antara kerajaan-kerajaan yang ada di Bengkulu dengan kerajaan Banten Islam di tanah Jawa. Seni melagukan Alquran yang dikenal dengan nagam atau an-nagam fil Quran mulai berkembang sampai tahun 1920-an dalam bentuknya yang klasik dengan lagu dan irama khas Indonesia, yang ditampilkan dalam upacara keagamaan. Bentuk-bentuk nyanyian tradisional selain seni tilawah Alquran yang populer di Indonesia terutama adalah Marhaban, Barzanji, Hadrach, Ratib Syaman, Rapa'i, Zikir Barat, Shalawatan atau Lawut, Barodah, dan Rodat yang bersifat religius atau semi religius karena menyimbolkan do'a, zikir, puji-pujian kepada Allah atau salawat kepada Nabi Muhammad SAW. Yang datang kemudian dan lebih kental nuansa musiknya adalah gambus atau kasidahan. Namun banyak pula musik-musik tradisional yang berkembang dengan berbagai

modifikasi seperti Zikir Syarafal Anamdari Bengkulu. (Jurnal Bimas Islam 8, no.11 (2015): 10)

Bagi masyarakat lembak kota Bengkulu pada khususnya kesenian Syarafal Anam memiliki makna penting sebagai “kebersamaan dan kerjasama” antar masyarakat. Dibuktikan dengan dijadikannya kesenian ini sebagai acara wajib pada setiap acara prosesi perkawinan, aqiqah, khitanan, dan acara syukuran lainnya. Uraian di atas, Syarafal Anam bertujuan untuk mengembangkan bagi masyarakat lembak yang melaksanakan pernikahan (perkawinan), didalam seni Syarafal Anam mempunyai dasar hukum dan aturan yang jelas untuk dilaksanakan. Hal itu dapat meningkatkan esensi Syarafal Anam dari sekedar kebiasaan masyarakat lembak menjadi suatu upaya mengikuti ketentuan yang telah ditetapkan Rasulullah SAW. (Fauzan, F., Darussalam, H., Alhafiz, A., Ridha, A. S., & Naser, M. N., 2022)

Masyarakat Lembak seperti juga masyarakat Bengkulu umumnya adalah pemeluk Agama Islam sehingga budayanya banyak bernuansakan Islam, begitu juga dengan kesenian Syarafal Anam merupakan kesenian yang memiliki nilai yaitu nilai agama yang merupakan pujian-pujian untuk rasul atau salawat. Kesenian ini juga datang beriringan dengan

perkembangan agama Islam di Bengkulu. Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat dipahami bahwa kesenian Syarafal Anam merupakan kesenian yang menjadi bagian dari rangkaian upacara adat di Kelurahan Dusun Besar. Kemudian juga dapat dipahami bahwa kesenian ini diperuntukan oleh pemeluk agama Islam, disamping itu kesenian Syarafal Anam ini merupakan kesenian yang wajib digunakan oleh masyarakat Lembak dalam prosesi adat perkawinan di Kelurahan Dusun Besar tanpa melihat status sosialnya. (Oktariani Harian., 2018 : 73)

Kesenian Syarafal Anam suatu kesenian tradisional yang telah dimiliki oleh suku Lembak secara turun menurun. Kesenian Syarafal Anam oleh masyarakat Lembak sering disebut berzikir, kesenian Syarafal Anam mulai dikenal masyarakat Lembak beriringan masuknya agama Islam di Bengkulu. Kesenian ini dibawa oleh ulama Banten yang menyebarkan agama Islam, ulama ini oleh masyarakat Lembak disebut Datuk Syech Serunting. Sejak masyarakat mengenal agama Islam, maka masyarakat mulai mengenal kesenian Syarafal Anam. Masyarakat Lembak yang secara garis besar merupakan pemeluk agama Islam menerima dan menjadikan kesenian

Syarafal Anam sebagai kesenian tradisional yang terus dilestarikan.(R Amelia, MP Hudaidah,2021: 5)

5. Pernikahan

Definisi Pernikahan dalam Islam Kata pernikahan berasal dari Bahasa Arab, yaitu '*An-nikah*' yang memiliki beberapa makna. Menurut bahasa, kata nikah berarti berkumpul, bersatu dan berhubungan. Definisi pernikahan dalam Islam lebih diperjelas oleh beberapa ahli ulama yang biasa dikenal dengan empat mazhab fikih. Yakni: (Harahap, H. H., & Siregar, B. J.,2022)

a. Imam Maliki

Menurut Imam Maliki, pernikahan adalah sebuah akad yang menjadikan hubungan seksual seorang perempuan yang bukan mahram, budak dan majusi menjadi halal dengan shighat.

b. Imam Hanafi

Menurut Imam Hanafi, pernikahan berarti seseorang memperoleh hak untuk melakukan hubungan seksual dengan seorang perempuan. Dan perempuan yang dimaksud ialah seseorang yang hukumnya tidak ada halangan sesuai syar'i untuk dinikahi.

c. Imam Syafi'i

Menurut Imam Syafii, pernikahan adalah akad yang membolehkan hubungan seksual dengan

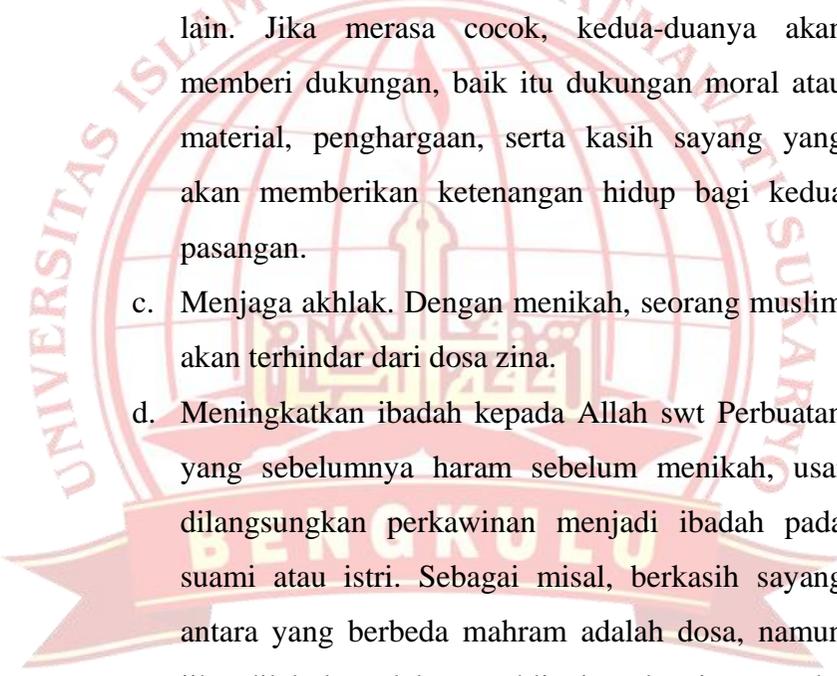
lafadz nikah, tazwij atau lafadz lain dengan makna serupa.

d. Imam Hambali

Menurut Imam Hambali, pernikahan merupakan proses terjadinya akad perkawinan. Nantinya, akan memperoleh suatu pengakuan dalam lafadz nikah ataupun kata lain yang memiliki sinonim. Pada dasarnya, semua pengertian pernikahan yang disampaikan oleh keempat imam tersebut mengandung makna yang hampir sama. Yakni, mengubah hubungan antara laki-laki dan perempuan yang sebelumnya tidak halal menjadi halal dengan akad atau shighat.

Menurut KBBI, nikah adalah perjanjian perkawinan antara laki-laki dan perempuan sesuai dengan ketentuan hukum dan ajaran agama. Secara istilah, pernikahan adalah akad yang menghalalkan pergaulan antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahramnya. Dari akad itu juga, muncul hak dan kewajiban yang mesti dipenuhi masing-masing pasangan.

Tujuan-tujuan ini berupaya untuk mengantarkan seorang muslim agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.

- 
- a. Memenuhi kebutuhan dasar manusia Pernikahan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia. Kebutuhan itu terdiri dari kebutuhan emosional, biologis, rasa saling membutuhkan, dan lain sebagainya.
 - b. Mendapatkan ketenangan hidup. Dengan menikah, suami atau istri dapat saling melengkapi satu sama lain. Jika merasa cocok, kedua-duanya akan memberi dukungan, baik itu dukungan moral atau material, penghargaan, serta kasih sayang yang akan memberikan ketenangan hidup bagi kedua pasangan.
 - c. Menjaga akhlak. Dengan menikah, seorang muslim akan terhindar dari dosa zina.
 - d. Meningkatkan ibadah kepada Allah swt Perbuatan yang sebelumnya haram sebelum menikah, usai dilangsungkan perkawinan menjadi ibadah pada suami atau istri. Sebagai misal, berkasih sayang antara yang berbeda mahram adalah dosa, namun jika dilakukan dalam mahligai perkawinan, maka akan dicatat sebagai pahala di sisi Allah swt.
 - e. Memperoleh keturunan yang saleh dan salihah Salah satu amal yang tak habis pahalanya kendati seorang muslim sudah meninggal adalah keturunan yang saleh atau salihah. Dengan berumah tangga,

seseorang dapat mendidik generasi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt, yang merupakan tabungan pahala dan amal kebaikan yang berkepanjangan.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Dalam membantu penelitian ini, maka disini penulis akan memaparkan beberapa kajian pustaka dari berbagai literatur dan dari beberapa penelitian terdahulu yang bisa dijadikan pijakan awal dalam menyelesaikan penelitian yang akan dilakukan, yaitu penelitian yang dilakukan oleh :

1. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Oktarina Haryani, penelitian yang berjudul *Kesenian Sarafal Anam Dan Nilai-Nilai Yang Terkandung Di Dalamnya Pada Masyarakat Lembak Dalam Adat Istiadat*. Pada penelitian ini, Masalah yang diteliti adalah bagaimana gambaran mengenai kesenian sarafal anam dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya pada adat istiadat suku Lembak di Kelurahan Dusun Besar Kota Bengkulu. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kesenian Sarafal Anam pada masyarakat Lembak dapat dilihat dalam prosesi perkawinan, membuang rambut Cemar dan aqiqah. Dalam adat perkawinan, kesenian Sarafal Anam dipakai pada prosesi Inai Curi, Pecah Nasi atau Hari Pertama Nikah, Kerje Agung atau Malam Napa,

acara Gedang atau hari Bimbang Gedang. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian ini adalah nilai sosial, nilai keagamaan, dan nilai keindahan. (Oktarina haryani,2013)

2. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Safril Aji Mahzar, Penelitian yang berjudul *Dinamika Dan Eksistensi Syarafal Anam Di Kecamatan Semidang Gumay Kabupaten Kaur*. Pada penelitian ini, masalah yang diteliti adalah bagaimana dinamika syarafal anam di Kecamatan Semidang Gumay Kabupaten Kaur dan bagaimana eksistensi syarafal anam di Kecamatan Semidang Gumay Kabupaten Kaur. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui observasi dan wawancara. Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa Sarafal Anam di Kecamatan Semidang Gumay ini memiliki beberapa fase tahun perkembangan yakni pertama, pada tahun 1980 bisa dikatakan pada tahun ini adalah fase dimana Masuk dan Berkembangnya Sarafal Anam di Kecamatan Semidang Gumay. Kedua, pada tahun 2004 fase ini disebut dengan fase kemunduran atau redupnya budaya Sarafal Anam yang ada di Kecamatan Semidang Gumay. Ketiga, pada tahun 2010 fase ini disebut sebagai fase kebangkitan kembali kebudayaan Sarafal Anam dimana terjadinya pembentukan Grup baru Sarafal Anam yang disebut dengan 9 Grup Empat Serangkai. Keempat, pada tahun

sekarang 2019 dimana Sarafal Anam tetap ada namun bisa dikatakan berkembang dan juga bisa dikatakan tidak kerana perkembangan atau eksistensinya tidak teratur hanya tergantung pada kebutuhan dari masyarakatnya sendiri. (Safril Aji Mahzar,2021)

3. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nipi Antri Yuspita, Penelitian yang berjudul *Sejarah Dan Kontribusi Kesenian Syarafal Anam Terhadap Tradisi Dan Religiusitas Masyarakat Desa Kelopak, Kecamatan Kepahiang, Kabupaten Kepahiang*. Pada penelitian ini, masalah yang diteliti adalah bagaimana sejarah kesenian Syarafal Anam di Desa Kelopak, Kecamatan Kepahiang, Kabupaten Kepahiang dan apa kontribusi kesenian Syarafal Anam terhadap tradisi dan religiusitas masyarakat Desa Kelopak Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui observasi dan wawancara. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa : 1. Sejarah kesenian syarafal anam di desa Kelopak Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang awal mula adanya kesenian Sarafal Anam pada masyarakat Rejang ini beriringan dengan masuknya Islam di Bengkulu. Kesenian ini dibawa oleh masyarakat Rejang yang dikenal dengan sebutan Datuk Syech Serunting. Kesenian Sarafal Anam mulai dikembangkan dan diterima oleh H.Wajid Bin

Raud. Beliau adalah tertua atau tokoh masyarakat yang dihormati dan dipercaya. 2. Kontribusi kesenian syarafal anam terhadap tradisi dan religiusitas masyarakat Desa Kelopak Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang adalah dapat menambah rasa saling peduli dan sosial yang tinggi, ini diwujudkan dari rasa tolong menolong dari wujud suatu acara yang dilaksanakan. Di samping itu kontribusi syarafal anam bagi keagamaan masyarakat desa Kelopak adalah menambah pengetahuan sholatat masyarakat yang tidak tahu menjadi tahu, selanjutnya pengetahuan dalam membaca Al-Qu'ran juga bertambah dengan adanya acara syarafal anam ini. (Nipi Antri Yuspita,2019)

Tabel 1.1

N O	Nama Pengeran g	Judul Skripsi/Jurn al	Perbedaan	Persamaan
1	Oktarina Haryani	Kesenian Sarafal Anam Dan Nilai- Nilai Yang Terkandung Di Dalamnya Pada Masyarakat	Peneliti sebelumnya meneliti tentang nilai-nilai yang terkandung didalam kesenian sarafal anam pada	Peneliti sebelumnya dengan peneliti sekarang sama-sama meneliti nilai-nilai

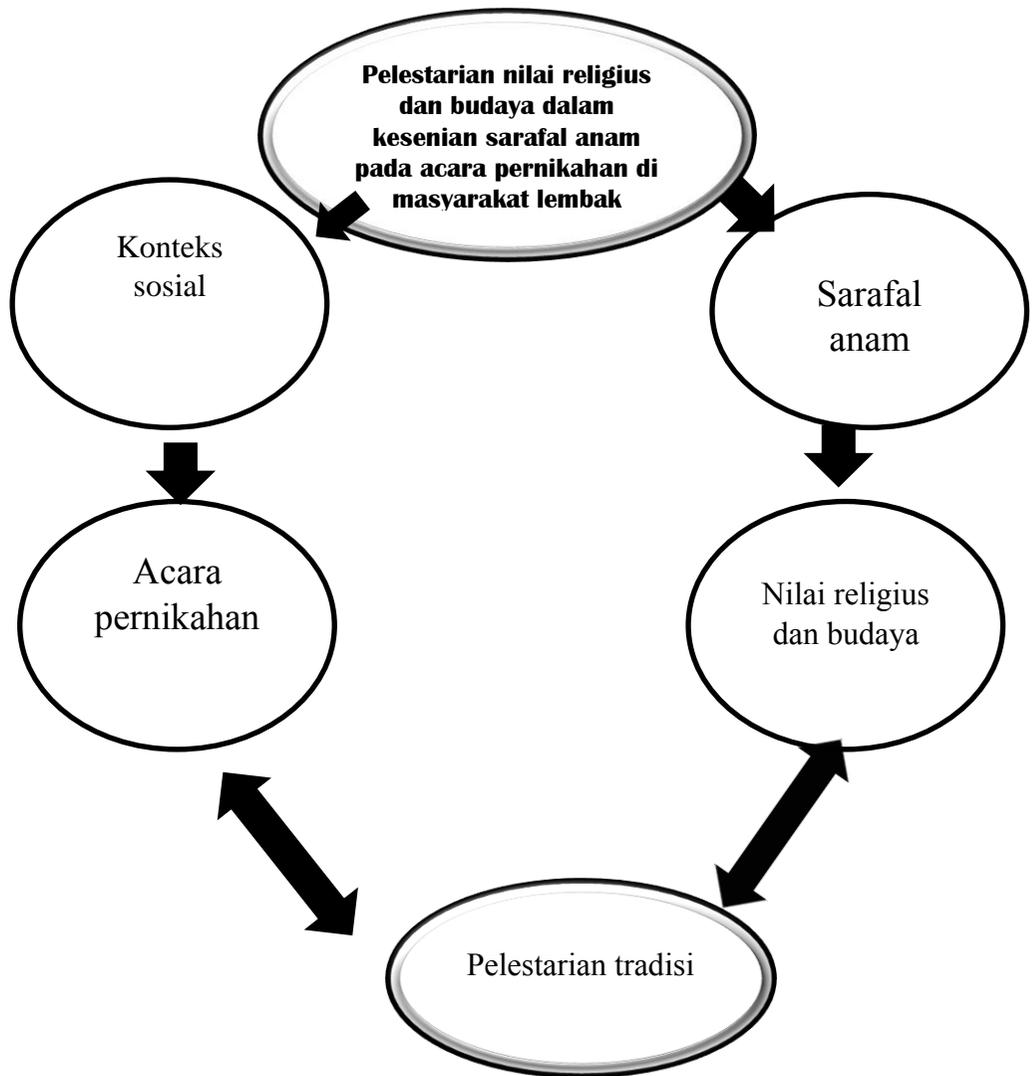
		Lembak Dalam Adat Istiadat.	masyarakat lembak dalam adat istiadat, sedangkan peneliti fokus mengintegrasikan nilai religius dan budaya pada acara pernikahan dimasyarakat lembak.	pada kesenian sarafal anam dimasyarakat lembak.
2	Safril Aji Mahzar	Dinamika Dan Eksistensi Syarafal Anam Di Kecamatan Semidang Gumay Kabupaten Kaur.	Peneliti sebelumnya lebih mengeksplorasi dinamika dan keberlangsungan tradisi tersebut secara lebih umum di kecamatan semidang gumay kabupaten kaur. sedangkan penelitian	Peneliti sebelumnya dan peneliti sekarang sama-sama membahas tentang kesenian sarafal anam dan menyoroti nilai-nilai religius dan budaya yang

			peneliti berfokus pada pelestarian dalam konteks spesifik acara pernikahan di masyarakat lembak.	terkandung dalam sarafal anam.
3	Nipi Antri Yuspita	Sejarah Dan Kontribusi Kesenian Syarafal Anam Terhadap Tradisi Dan Religiusitas Masyarakat Desa Kelobak, Kecamatan Kepahiang, Kabupaten Kepahiang.	Peneliti sebelumnya menitik beratkan pada Sejarah dan kontribusi sarafal anam terhadap tradisi dan regulitas Masyarakat desa kelobak. sedangkan peneliti berfokus pada pelestarian nilai-nilai religius dan budaya sarafal anam, khususnya dalam konteks	Peneliti sebelumnya dan peneliti sekarang sama -sama meneliti dan mengamati peran sarafal anam dalam merefleksikan nilai-nilai religius dan budaya masyarakat setempat, dan keduanya sama-sama menggunakan

			acara pernikahan di masyarakat lembak.	n metode kualitatif.
--	--	--	--	----------------------



C. Kerangka berpikir



Bagan 2.1 Kerangka berpikir

Kerangka berpikir ini berangkat dari konteks sosial masyarakat Lembak yang masih menjunjung tinggi tradisi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam acara pernikahan. Salah satu bentuk tradisi yang masih dilestarikan adalah kesenian Sarafal Anam, yang memiliki nilai-nilai religius dan budaya. Dalam acara pernikahan, Sarafal Anam tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media yang syariat akan pesan-pesan religius dan budaya yang mencerminkan identitas masyarakat Lembak. Oleh karena itu, tradisi ini menjadi bagian penting dari pelestarian nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sosial.

Pelestarian tradisi Sarafal Anam menjadi upaya untuk mempertahankan warisan budaya dan nilai religius di tengah arus modernisasi yang terus berkembang. Dengan menjaga eksistensi Sarafal Anam dalam acara pernikahan, masyarakat Lembak dapat melanjutkan tradisi ini kepada generasi berikutnya, sehingga nilai religius dan budaya tetap terjaga di masyarakat. Bagian tersebut menunjukkan keterkaitan antara konteks sosial, acara pernikahan, kesenian Sarafal Anam, nilai religius dan budaya, serta upaya pelestarian tradisi yang menjadi fokus penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana tradisi Sarafal Anam dapat terus hidup dan berperan sebagai elemen penting dalam menjaga identitas masyarakat Lembak.